



PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA DI KALANGAN GENERASI MUDA

Andi Adilah Maharani Putri¹, Nela Erza^{2*}, Rezki Ameliyah³, & Abdul Haliq⁴

^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

*Email: nelaersa@gmail.com

Submit: 09-04-2025; Revised: 23-04-2025; Accepted: 29-04-2025; Published: 30-04-2025

ABSTRAK: Bahasa memegang peranan penting sebagai sistem komunikasi yang fundamental dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas budaya. Penelitian ini mengkaji dampak media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia generasi muda. Kemunculan media sosial yang pesat, terutama di kalangan remaja, penggunaan bahasa Indonesia mengalami perubahan signifikan. Pengamatan langsung dilakukan untuk menganalisis tulisan di media sosial dan membandingkannya dengan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Temuan dalam pengamatan langsung menunjukkan orang yang lebih muda cenderung menggunakan bahasa gaul, istilah asing, serta singkatan yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku. Meskipun demikian, media sosial juga memberikan dampak positif dengan memperkenalkan variasi bahasa dan mempromosikan budaya Indonesia di kancah global. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, sehingga mereka dapat tetap produktif dan mencintai bahasa Indonesia. Dalam konteks digital, media sosial menjadi ruang baru yang memengaruhi cara generasi muda menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi muda yang dipengaruhi oleh media sosial, khususnya dari segi kesesuaian dengan kaidah bahasa baku. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap 150 unggahan dari pengguna media sosial berusia 15-24 tahun di platform Instagram dan Twitter, yang dikumpulkan selama periode Januari-Maret 2024. Data dianalisis dengan membandingkan unsur kebahasaan dalam unggahan tersebut dengan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% unggahan mengandung unsur bahasa tidak baku, seperti penggunaan singkatan ("bgt", "nggak"), bahasa gaul ("lo", "gue"), dan istilah asing ("update", "cringe"). Meskipun demikian, ditemukan pula praktek kreatif dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan identitas kelompok dan promosi budaya lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran *ambivalen*: di satu sisi menggeser norma kebahasaan baku, namun di sisi lain membuka ruang bagi dinamika dan ekspresi *linguistik* baru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan media digital.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Bahasa Indonesia, Ejaan yang Disempurnakan (EYD), Generasi Muda, Kemampuan Berbahasa, Media Sosial.

ABSTRACT: Language plays an important role as a fundamental communication system in social interaction and the formation of cultural identity. This study examines the impact of social media on the Indonesian language skills of the younger generation. The rapid emergence of social media, especially among teenagers, has significantly changed the use of Indonesian. Direct observation was conducted to analyze writings on social media and compare them with the Enhanced Spelling (EYD) guidelines. Findings from direct observation showed that younger people tend to use slang, foreign terms, and abbreviations that do not always follow standard Indonesian language rules. However, social media also has a positive impact by introducing language variations and promoting Indonesian culture on the global stage. Therefore, it is very important for the younger generation to use social media responsibly, so that they can remain productive and love Indonesian. In the digital context, social media has become a new space that influences the way the younger generation uses Indonesian. This study aims to examine how the use of Indonesian by the younger generation is influenced by social media, especially in terms of conformity with standard language rules. The method used is a qualitative analysis of 150 posts from social media users aged 15-24 years on the



Instagram and Twitter platforms, collected during the period January-March 2024. The data was analyzed by comparing the linguistic elements in the posts with the Enhanced Spelling (EYD) guidelines. The results of the study showed that 78% of the posts contained elements of non-standard language, such as the use of abbreviations ("bgt", "gak"), slang ("lo", "gue"), and foreign terms ("update", "cringe"). However, creative practices were also found in the use of language that reflected group identity and the promotion of local culture. These results indicate that social media has an ambivalent role: on the one hand, it shifts standard language norms, but on the other hand, it opens up space for new linguistic dynamics and expressions. Therefore, it is necessary to strengthen Indonesian language literacy that is adaptive to the development of digital media.

Keywords: Slang, Indonesian, Enhanced Spelling (EYD), Young Generation, Language Ability, Social Media.

How to Cite: Putri, A. A. M., Erza, N., Ameliyah, R., & Haliq, A. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 133-142. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.390>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai sarana interaksi dan penyampaian pesan, karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi antarpribadi, keberadaannya sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Lebih jauh lagi, bahasa sangat penting bagi pengembangan identitas budaya. Shabrina & Setiawan (2022) dalam Bangun *et al.* (2024) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Dalam masyarakat modern, perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh besar terhadap dinamika penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu medium utama yang berperan dalam transformasi kebahasaan ini adalah media sosial.

Media sosial merupakan *platform* daring yang memberikan kesempatan kepada individu untuk terlibat, berbagi, dan berinteraksi dengan siapapun di seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Pengenalan teknologi *Web 2.0* pada tahun 2004 menandai dimulainya pengembangan jejaring sosial ini dengan membawa peningkatan signifikan dalam kecepatan akses internet. Aplikasi media sosial pertama yang muncul adalah *MySpace* pada tahun 2003, diikuti oleh *Facebook* setahun kemudian. Konsep utama dari jejaring sosial *online* ini adalah kemampuan pengguna untuk menciptakan halaman *web* pribadi serta menghubungkannya dengan orang lain, yang pada gilirannya memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi secara virtual (Irwansyah, 2020 dalam Mbukut, 2024). Di Indonesia, media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk kepentingan ekonomi, pendidikan, dan komunikasi antarpribadi (Sihite *et al.*, 2024).

Media sosial di era sekarang memiliki dampak yang beragam, baik positif maupun merugikan. Di antara keuntungannya, kita dapat melihat sejumlah kemudahan yang ditawarkannya, seperti berbelanja dengan lebih praktis, mengakses informasi dengan cepat, dan membangun koneksi yang lebih luas



dengan individu dari berbagai daerah. Hal ini tentu memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha atau memperluas pengalaman mereka (Sihite *et al.*, 2024). Remaja, khususnya siswa, merupakan salah satu kelompok pengguna media sosial yang paling aktif. Mereka memanfaatkan berbagai *platform* seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan *TikTok* dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini memunculkan perubahan dalam pola berbahasa, seperti penggunaan bahasa gaul, campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta penyederhanaan struktur bahasa. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa nonbaku ini dapat memengaruhi kompetensi berbahasa Indonesia secara formal, baik secara lisan maupun tulisan (Sibuea & Ananda, 2024).

Penggunaan media sosial kini telah menjadi sangat populer di kalangan remaja, khususnya di kalangan siswa. Mereka aktif menggunakan berbagai *platform* seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *WhatsApp*. Tidak mengherankan jika hampir setiap siswa saat ini memanfaatkan setidaknya satu perangkat digital untuk mendukung aktivitas sehari-hari mereka. Hal ini menjadi mungkin berkat kemajuan teknologi berbasis internet yang memudahkan komunikasi, partisipasi, berbagi informasi, dan membangun jaringan secara daring. Dengan demikian, media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah cara kita berkomunikasi.

Kecenderungan siswa sebagai pengguna media sosial untuk menggabungkan berbagai bahasa termasuk bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul tentunya berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri (Sibuea & Ananda, 2024). Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial oleh generasi muda, muncul pertanyaan tentang bagaimana pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan kaidah kebahasaan yang baku. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi muda di media sosial dan sejauh mana penggunaannya sesuai atau menyimpang dari kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia generasi muda dengan menyoroti variasi bentuk bahasa yang digunakan serta implikasinya terhadap pelestarian dan pembinaan bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka, yaitu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan menguji hipotesis dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian ini. Di samping itu, juga dilakukan kajian mendalam terhadap Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, selain mengkaji publikasi ilmiah dan kajian ilmiah tentang pengaruh media sosial terhadap kemampuan siswa untuk membedakan antara bahasa baku dan bahasa nonbaku. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitik untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan terdiri dari studi pustaka dan analisis data media sosial.

Studi pustaka dilakukan dengan meninjau literatur yang relevan mengenai penggunaan bahasa Indonesia, media sosial, serta pengaruh media sosial terhadap



bahasa. Sebanyak 20 sumber yang relevan, yang terdiri dari buku, artikel ilmiah, dan laporan, dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas dan relevansi topik. Sumber-sumber ini diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024. Selain itu, kajian mendalam dilakukan terhadap Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, untuk memberikan landasan normatif dalam menganalisis data.

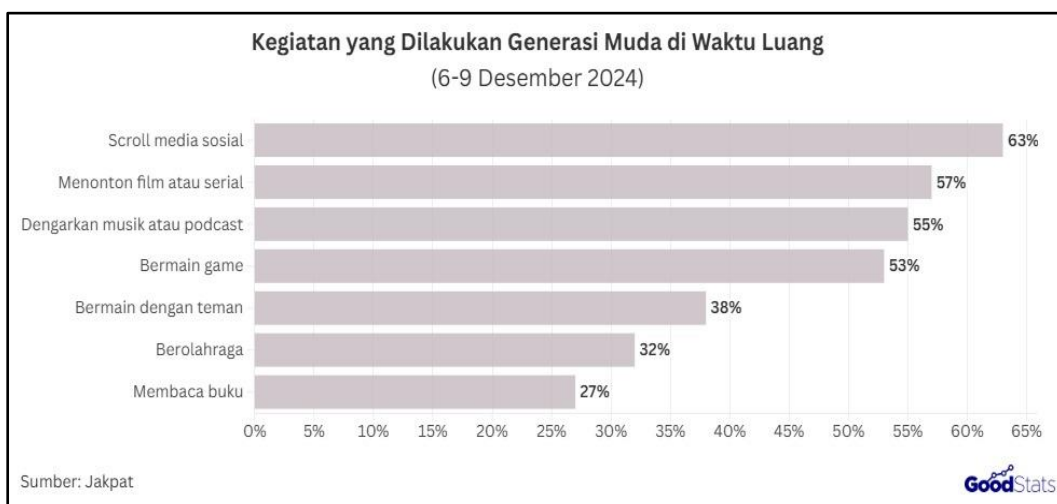
Analisis data media sosial dikumpulkan 150 unggahan yang diambil secara acak dari dua *platform* populer, yaitu *Instagram* dan *Twitter*, selama periode Januari hingga Maret 2024. Data tersebut dianalisis untuk melihat variasi bahasa yang digunakan, khususnya terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kriteria analisis meliputi tiga kategori utama: penggunaan bahasa gaul, campur kode (penggunaan bahasa asing), dan singkatan yang tidak sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Data ini membantu untuk menggambarkan bagaimana generasi muda menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks media sosial yang lebih *informal*.

Keabsahan dan validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan hasil analisis data media sosial dengan literatur yang relevan dari studi pustaka, untuk memastikan hasil analisis yang objektif dan berdasarkan data yang valid. Selain itu, untuk meningkatkan objektivitas, dua pengamat *independen* terlibat dalam proses analisis data, yang memungkinkan verifikasi silang dan memastikan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial oleh Generasi Muda

Generasi muda tetap membutuhkan waktu untuk bersantai dan mengisi ulang energi mereka di tengah kesibukan sekolah, tugas, dan aktivitas harian yang padat. Dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas, anak muda kini semakin kreatif dalam memilih cara untuk menghabiskan waktu di luar rutinitas mereka. Dalam konteks inilah, muncul beragam kegiatan waktu luang yang dilakukan generasi muda sesuai minat dan gaya hidup masing-masing. Kegiatan yang dilakukan oleh generasi muda di waktu luang ditunjukkan pada Gambar 1.

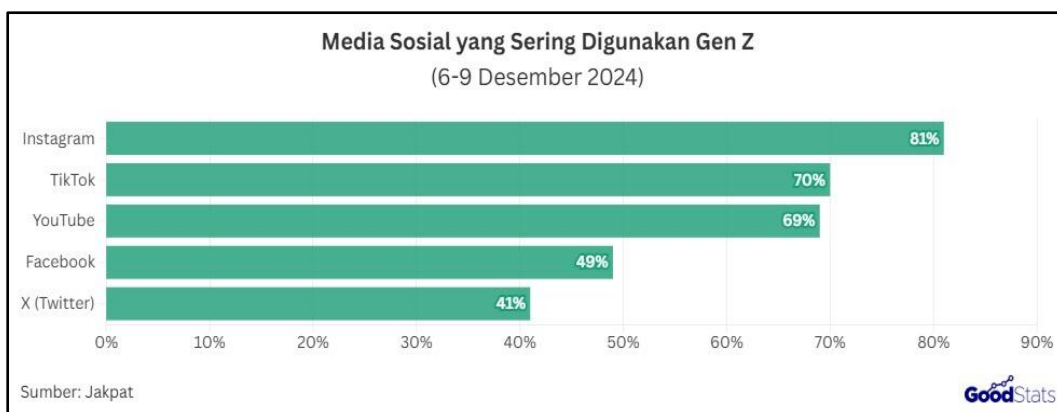


Gambar 1. Kegiatan yang Dilakukan oleh Generasi Muda di Waktu Luang.



Gambar 1 menerangkan bahwa 63% responden mengatakan mereka lebih suka menghabiskan waktu luang mereka dengan menjelajahi media sosial. Jika dibandingkan dengan kegiatan lain, kegiatan ini terbukti paling populer. Sementara itu, 55% generasi Z lebih menyukai musik atau *podcast*, dan 57% lebih suka menonton film atau acara televisi. Lebih jauh, 53% dari mereka suka bermain *game*, 38% nongkrong bersama teman, 32% berolahraga, dan 27% membaca buku. Agar tetap produktif dan menjaga keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari, sangat penting bagi generasi muda untuk menggunakan media sosial dengan keterampilan manajemen waktu. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa media sosial merupakan aktivitas yang paling diminati oleh generasi muda dalam waktu luang mereka. Sebanyak 63% responden lebih memilih menjelajahi media sosial dibandingkan dengan kegiatan lain seperti mendengarkan musik, menonton film, bermain *game*, atau bahkan berkumpul dengan teman.

Dalam enam bulan terakhir, generasi Z menunjukkan kecenderungan yang signifikan terhadap penggunaan media sosial. Sebanyak 81% di antaranya aktif di *Instagram*, diikuti oleh 70% di *YouTube*, dan 69% di *TikTok*. Ketiga *platform* ini adalah yang paling populer menurut laporan *Talker Research* yang mencerminkan preferensi Gen Z untuk konten berformat pendek. Kemudian 49% dari mereka terus menggunakan *Facebook*, yang masih dianggap relevan meskipun tidak digunakan secara luas seperti dahulu. Sementara itu, 41% pengguna aktif di X (sebelumnya *Twitter*). *Facebook* sering kali lebih populer di kalangan pria yang ingin bergabung dengan komunitas tertentu, sehingga perbedaan ini mungkin merupakan hasil dari preferensi yang berbeda untuk jenis konten. Diperkirakan bahwa kegiatan rekreasi generasi Z akan terus berkembang karena kemajuan teknologi dan konektivitas internet yang cepat. Sumber utama informasi, hiburan, dan interaksi mereka masih berupa media sosial. Ragam media sosial yang digunakan oleh Gen Z disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Media Sosial yang Digunakan oleh Gen Z.

Data ini mengonfirmasi bahwa generasi muda, khususnya Gen Z, sangat bergantung pada media sosial sebagai sumber hiburan, informasi, dan interaksi. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan konektivitas internet, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Statistik menunjukkan bahwa 81% pengguna aktif di *Instagram*, 70% di *YouTube*, dan 69%



di *TikTok*. Ketiga *platform* ini menjadi pilihan utama untuk mengakses konten yang lebih visual dan berformat pendek, sesuai dengan preferensi generasi muda yang lebih suka konsumsi informasi cepat dan menarik. Dampaknya terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam hal penggunaan bahasa yang tidak baku, seperti bahasa gaul dan campur kode, juga menjadi perhatian. Penggunaan bahasa yang lebih santai dan tidak formal ini tentunya memiliki implikasi terhadap struktur bahasa yang semakin longgar.

Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia

Penggunaan bahasa di media sosial memang bervariasi. Ada yang menggunakan bahasa gaul, mengungkapkan sarkasme, mencampurkan dengan bahasa asing, hingga menggunakan singkatan-singkatan. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa media sosial sering kali menyimpang dari kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seiring berjalannya waktu, cara kita berbahasa dan berkomunikasi, penggunaan bahasa Indonesia akan berdampak baik secara lisan maupun tertulis dalam interaksi di *platform* tersebut (Alfarisi, 2023).

Penggunaan media sosial, meskipun membawa banyak kemudahan, juga berpengaruh terhadap kualitas penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena ini terutama terlihat di kalangan remaja yang cenderung menggunakan istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing, serta kosakata gaul yang tidak baku, seperti kata "sabi" yang seharusnya ditulis "bisa". Penyimpangan ini sering terjadi dalam bentuk penggunaan singkatan dan kalimat sarkastik yang tidak sesuai dengan Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia, meskipun dapat memperkaya kosakata, seringkali menyebabkan penyimpangan yang semakin meluas. Dalam beberapa kasus, generasi muda cenderung mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah mereka, yang semakin memperkaya dialek bahasa Indonesia namun sekaligus menambah kompleksitas dalam penggunaan bahasa tersebut. Meskipun demikian, media sosial juga memberikan kesempatan untuk mempromosikan budaya dan identitas Indonesia melalui bahasa. Dengan adanya *platform* seperti *Instagram* dan *TikTok*, bahasa Indonesia dapat digunakan untuk memperkenalkan adat istiadat dan keragaman budaya Indonesia kepada dunia, sekaligus meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia secara internasional.

Sebagian besar remaja saat ini cenderung menggunakan kata-kata yang berasal dari istilah Bahasa Inggris, serta sering kali menerapkan kosakata gaul seperti "sabi". Padahal, dalam penulisan Bahasa Indonesia yang baku, seharusnya kata tersebut ditulis sebagai "bisa". Fenomena ini mengakibatkan semakin berkurangnya rasa menghargai dan melestarikan bahasa resmi negara yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan semangat Sumpah Pemuda, yaitu ketiga yang menyatakan, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia". Sayangnya, banyak tulisan di media sosial yang mengalami penyimpangan makna. Penyimpangan ini sering terlihat dalam bentuk kalimat-kalimat sarkastik. Dari data yang terkumpul, banyak pengguna media sosial memilih untuk mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah mereka saat mengungkapkan perasaan (Alfarisi, 2023).



Terbentuknya dialek bahasa Indonesia yang semakin kompleks merupakan salah satu dampak utama media sosial terhadap evolusi bahasa tersebut. Terminologi bahasa gaul, kosakata baru, singkatan, dan gaya bahasa yang lebih kasual dan santai sering digunakan oleh pengguna media sosial. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya berkomunikasi secara efektif dan cepat dalam masyarakat yang serba cepat ini. Komunikasi media sosial sering kali tidak dibatasi oleh batasan tata bahasa formal, yang menyebabkan gaya dan penggunaan bahasa Indonesia berubah.

Pengaruh media sosial tidak hanya memiliki efek yang merugikan, pertumbuhan bahasa Indonesia juga memiliki keuntungan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan budaya dan identitas negara secara internasional melalui *platform* ini. Pengguna memiliki kesempatan untuk memberi tahu populasi global tentang budaya, adat istiadat, dan keragaman bahasa Indonesia melalui media sosial. Oleh karena itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan individu dari berbagai negara serta sarana untuk mempromosikan penggunaan dan pemahaman bahasa di seluruh dunia (Bangun *et al.*, 2024).

Strategi dan Upaya Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia

Meningkatkan Kesadaran Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik di Media Sosial

Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memainkan peranan penting dalam melestarikan identitas dan integritas negara. Selain menunjukkan kompetensi bahasa, menggunakannya secara tepat di tempat publik, termasuk media sosial juga merupakan bentuk tanggung jawab warga negara. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang tepat dan baik menjadi sangat penting.

Upaya kreatif untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan baik di media sosial dapat membantu menjaga kemahiran bahasa generasi muda dengan meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa yang tepat. Mendorong akademisi, penulis, dan pembuat konten untuk mengembangkan lebih banyak konten lokal berkualitas tinggi dalam bahasa Indonesia adalah salah satu strategi efektif (Sumadyo *et al.*, 2025). Selain itu, pendidikan literasi digital harus dimasukkan ke dalam kurikulum agar siswa dapat mempelajari etika berbahasa di dunia maya, termasuk pentingnya berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi dan menghargai pendapat orang lain (Aritonang *et al.*, 2025; Fitria *et al.*, 2022). Bekerjasama dengan berbagai pihak dalam menggunakan strategi ini di media sosial dapat berfungsi sebagai alat komunikasi serta menjadi media pembelajaran dan pelestarian bahasa Indonesia di era digital.

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa yang Efektif

Media sosial memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran di era digital, terutama untuk pembelajaran bahasa, selain berfungsi sebagai *platform* untuk komunikasi dan kesenangan. Media sosial telah digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Banyak fungsi yang disediakan oleh *platform* media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok yang dapat digunakan untuk menyajikan konten pembelajaran dengan cara yang menarik



dan kontekstual. Media sosial dapat digunakan oleh siswa untuk menemukan materi pembelajaran dari berbagai sumber internet, termasuk artikel berita, buku, video, dan banyak lagi. Oleh karena itu, media sosial memiliki fungsi yang bermanfaat dalam membantu siswa belajar bahasa Indonesia (Bambang *et al.*, 2022).

Generasi muda kerap menggunakan *Instagram* dan *TikTok* sebagai *platform* media sosial untuk pembelajaran bahasa. Tujuan aplikasi *Instagram* dalam dunia pendidikan adalah untuk berbagi gambar pemandangan kemudian diberi *caption* puisi yang ditulis siswa. Aplikasi ini juga dapat digunakan untuk berbagi video musikalisasi puisi atau adegan dari drama yang merupakan tujuan pembelajaran di kelas. Dengan fungsi tersebut, *Instagram* bisa menjadi alat yang berguna untuk pembelajaran. Aplikasi *Instagram* juga dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa, terutama kemampuan mereka untuk memahami sudut pandang dan fakta yang berbeda dalam pidato (Budiman, 2022).

Aplikasi *TikTok* untuk pembelajaran bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai keterampilan dasar, seperti kemampuan menulis teks prosedur. Dalam tugas ini, siswa harus membuat teks prosedur dengan cara yang jelas dan ditulis dengan baik sambil mematuhi kaidah kebahasaan. Keterampilan menyimak aplikasi *TikTok* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang tepat dalam mengasah kemampuan menyimak siswa. Dengan semua elemen yang tersedia, pembelajaran akan lebih menarik dan dinamis, memungkinkan siswa untuk mempelajari dengan cermat dan membangun lingkungan yang mendukung. Melatih siswa untuk mengubah teks atau kata-kata dalam bentuk percakapan yang kemudian direkam dan diubah di aplikasi *TikTok* juga dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicaranya (Nasution *et al.*, 2022).

Mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda memerlukan pendekatan yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia harus digunakan dengan tepat di ruang publik, termasuk di *platform* media sosial. Mendorong para akademisi, penulis, dan pembuat konten untuk mengembangkan lebih banyak konten lokal berkualitas dalam bahasa Indonesia adalah salah satu strategi yang efektif.

Di samping itu, pendidikan literasi digital perlu dimasukkan ke dalam kurikulum agar siswa dapat memahami etika berbahasa di dunia maya, berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi, serta menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pelestarian bahasa Indonesia di era digital. Selain itu, media sosial juga memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran bahasa.

Platform seperti *Instagram* dan *TikTok* dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk memperdalam keterampilan berbahasa Indonesia melalui berbagai konten interaktif dan menarik. Misalnya, *Instagram* dapat digunakan untuk berbagi *caption* puisi atau materi pembelajaran, sedangkan *TikTok* bisa menjadi *platform* untuk latihan menulis teks prosedur atau mengasah kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa. Efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran tentu



bergantung pada bagaimana guru dan siswa mengelola fitur serta pengawasannya untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan tetap sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Efektivitas penggunaan media sosial juga bergantung pada seberapa baik guru dan siswa mengelola fitur dan pengawasannya untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa mematuhi standar bahasa Indonesia yang sesuai dan tepat. Oleh karena itu, jika media sosial dimasukkan dengan tepat ke dalam proses pendidikan bahasa Indonesia di ruang kelas dan pengaturan pembelajaran lainnya, media sosial dapat menjadi sumber pendidikan yang bermanfaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi aspek penting dalam kehidupan generasi muda masa kini, terutama di kalangan peserta didik. Mereka memanfaatkan berbagai *platform digital* seperti *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, hingga *TikTok* untuk berkomunikasi, bersosialisasi, mencari informasi, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah munculnya variasi bahasa baru yang kaya, seperti penggunaan kata-kata *slang*, istilah asing, singkatan, serta gaya bahasa *informal* yang sering digunakan dalam komunikasi digital. Penggunaan bahasa semacam ini sering menyimpang dari aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam gaya dan struktur berbahasa yang berpotensi memengaruhi kemampuan berbahasa siswa secara *formal*. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengguna, khususnya pelajar, untuk tetap memastikan bahwa bahasa digunakan dengan tepat di media sosial serta memanfaatkan *platform* tersebut secara bijak demi mendukung proses belajar dan menjaga kualitas bahasa Indonesia.

SARAN

Disarankan agar siswa menggunakan bahasa dengan lebih hati-hati dan bijaksana, terutama saat menulis atau berinteraksi di lingkungan *digital*, untuk mengurangi dampak buruk media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa gaul, akronim, dan terminologi asing sebaiknya hanya digunakan dalam situasi santai. Dalam situasi yang lebih resmi, seperti saat menulis materi atau menyelesaikan tugas sekolah, sangat penting untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini mencerminkan sikap profesional dan rasa hormat terhadap pembaca atau pihak yang menerima tulisan tersebut. Guru dan orang tua juga harus membantu siswa menggunakan media sosial secara konstruktif, termasuk dalam hal bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama ditujukan kepada orang tua yang memberikan dukungan dan motivasi, serta Dosen Pembimbing di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.



DAFTAR RUJUKAN

- Alfarisi, A. S. (2023). Dampak dan Pengaruh Bahasa di Media Sosial. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 93-96. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1335>
- Aritonang, A. B., Lumbangaol, J., Nainggolan, S. U., & Azizah, N. (2025). Pentingnya Kesadaran Berbahasa: Upaya Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Benar di Era Digital. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 01-13. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.957>
- Bambang, S. E. M., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2023). Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 49-60. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.23577>
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1-9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Budiman, B. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 149-156. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i2.2098>
- Fitria, Y., Safnowandi, S., & Fajri, S. R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Berbasis Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 2(3), 128-141. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i3.97>
- Mbukut, A. (2024). Media Sosial dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia Ditinjau dari Pemikiran Yuval Noah Harari. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.67571>
- Nasution, S. O., Sholikhah, S., Najwa, N., Sitorus, A.-Z., Pitriyani, R., & Syaputra, E. (2022). Implementasi Aplikasi Tik-Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 259-264. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2524>
- Sibuea, P., & Ananda, I. (2024). Pengaruh Sosial Media dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Bahasa Tidak Baku Berdasarkan EYD. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 70-78. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1007>
- Sihite, S., Tamba, I. N., Manik, V. L. B., Manurung, M., & Febriana, I. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 16-20. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1352>
- Sumadyo, B., Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Martiarini, E. (2025). Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa: Upaya Meningkatkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia di Era Digital. In *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (pp. 55-63). Jakarta, Indonesia: Universitas Indraprasta PGRI.